

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dokumen tentang Pembinaan Calon Imam di Zaman Modern, *Optatam Totius* (OT, pendahuluan) dibuka dengan suatu pernyataan yang menarik, “Konsili suci menyadari sepenuhnya, bahwa pembaharuan yang diinginkan oleh Gereja sebagian besar tergantung dari pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kristus.”<sup>1</sup> Pernyataan ini menegaskan bagaimana para bapa konsili suci betul-betul menyadari akan pentingnya peran imam dan pembinaan calon imam di tengah perubahan zaman. Hal ini juga didasari oleh kesadaran bahwa kepemimpinan dalam Gereja pertama-tama dijalankan oleh kaum tertahbis, yaitu para imam yang diurapi secara khusus dengan sakramen imamat untuk menjalankan tugas kegemalaan. Imam adalah orang yang dipilih dan dipanggil Kristus dari antara umat beriman untuk melayani atas nama Kristus sebagai kepala Gereja dengan membangun, membimbing, mengajar dan menguduskan mereka sebagai satu komunitas. Dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja, *Lumen Gentium* (LG) no. 10, tertulis bahwa imam merupakan suatu panggilan untuk mengambil bagian dalam Imamat Kristus dan bersatu dengan-Nya untuk menggemalakan Gereja dengan Sabda dan rahmat Allah. Para imam dibaptis dan mendapat pengurapan Roh Kudus, disucikan menjadi kediaman rohani dan imamat suci, untuk mempersembahkan kurban rohani, dan untukewartakan daya kekuatan Dia, yang telah memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan.<sup>2</sup> Para imam dipanggil dari dunia dengan algoritma zaman modernnya yang khas demi pelayanan kepada dunia.

Melalui pemahaman di atas tersirat suatu kenyataan akan peran dan tanggung jawab seorang imam. Hal ini menuntut kualitas mental, psikis dan juga intelektual dari seorang imam. Di dalam situasi historis kontemporer, imam dituntut memiliki kualitas dan kualifikasi diri yang mumpuni. Misalnya dari sudut pandang

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Dekrit tentang Pembinaan Imam*. Penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 275.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

religius, sejak awal abad ke-20 mulai merebak fenomena sekularisasi, di mana terjadi penolakan terhadap Tuhan dan semua acuan pada yang transenden terutama di dunia barat.<sup>3</sup> Abad ini juga ditandai oleh merebaknya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, *artificial intelligence* (AI) dan perkembangan-perkembangan teknologi lainnya<sup>4</sup>. Karena itu, tantangan-tantangan ini menuntut kualitas-kualitas tertentu yang mesti dimiliki oleh para imam agar dapat mengembalakan umatnya ke jalan yang tepat. Pembekalan kualitas-kualitas tertentu yang dibutuhkan oleh calon imam merupakan hal yang penting.

Kualitas calon imam seperti digambarkan di atas hanya dapat dicapai lewat proses formasi para calon imam yang terangkum dalam empat dimensi pembinaan, yaitu meliputi dimensi manusiawi, dimensi spiritualitas, dimensi intelektual dan dimensi pastoral. Dekrit tentang Pembinaan Calon Imam, OP no. 4 menegaskan bahwa keseluruhan proses pendidikan dan pembinaan calon imam bertujuan untuk menghasilkan gembala-gembala jiwa yang sejati, yaitu dengan hidup sejalan dengan teladan Tuhan Yesus Kristus, Guru, Imam dan Gembala. Dokumen tersebut juga menegaskan bahwa semua calon imam benar-benar disiapkan untuk pelayanan Sabda supaya mereka semakin dalam mengilhami Sabda Allah yang telah diwahyukan, dengan merenungkannya, serta mengungkapkannya dengan kata-kata maupun perbuatan mereka. Para bapa konsili juga menegaskan secara lebih mendalam bahwa para calon imam perlu disiapkan bagi pelayanan ibadat dan pengudusan supaya seraya berdoa dan melalui perayaan Liturgi Suci mereka melaksanakan karya keselamatan melalui kurban Ekaristi dan sakramen-sakramen.<sup>5</sup> Uraian tentang pembinaan dan pendidikan calon imam seperti yang dijelaskan di atas hendak memberikan visi tentang arah pembentukan kualitas dan kualifikasi

---

<sup>3</sup> Max Weber, seorang sosiolog terpenting awal abad ke-20, menggambarkan sekularisasi sebagai kekhasan perkembangan masyarakat Eropa dan bentuk khusus dari modernitas. Ia mendeskripsikan tiga aspek penting proses sekularisasi. Pertama, bertambahnya dominasi hukum positif dalam penataan otoritas politik. Kedua, berkembangnya proses rasionalisasi kehidupan sebagai dampak dari dominasi rasionalitas instrumental yang berciri efisiensi. Ketiga, terjadinya proses demitologisasi atas gambaran dunia yang mistis-magis. Max Weber, "Die Protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus", in: *Gesammelte Aufsätze sur Religionssoziologie* (Tübingen: Mohr Siebeck Verlag, 1988) dikutip Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 33.

<sup>4</sup> F. Budi Hardiman, "Filsafat dan Teknologi Canggih" (Paper ilmiah yang disampaikan dalam Seminari Nasional Filsafat dan Teknologi yang diselenggarakan oleh Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, 4 Februari 2023).

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Dekrit tentang Pembinaan Imam, op. cit.*, hlm. 280.

dari seorang imam. Selain itu, gambaran-gambaran di atas serentak menunjukkan harapan dan idealisme yang diharapkan bertumbuh dalam diri seorang imam.

Dokumen Imam dan Milenium Ketiga yang diterbitkan oleh Kongregasi untuk Imam mendefinisikan imam sebagai guru Sabda, pelayan sakramen dan pemimpin jemaat kristen yang dipercayakan kepadanya. Dokumen ini selanjutnya menggariskan bahwa misi penyelamatan dan pelayanan Gereja ini hanya dapat dilakukan dengan terus-menerus mengacu kepada Kristus, satu-satunya model sekaligus penggerak dalam segala kondisi dan tantangan kontemporer tanpa kehilangan pandangan pada tujuan akhir.<sup>6</sup> Hal ini juga sejalan dengan seruan Gregorius Agung kepada imam-imamnya: “Imam harus murni dalam pikiran, menjadi teladan dalam tindakan, bijak dalam keheningan dan bermanfaat dalam kata-katanya. Ia harus dekat dengan semua orang di dalam belas kasihnya dan di atas segalanya, berdedikasi dalam kontemplasi.”<sup>7</sup>

Dalam konteks Gereja Indonesia, pembentukan Imam betul-betul dipengaruhi oleh tuntutan sosial-budaya tempat ia berkarya. Karena itu, Dokumen Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia, menekankan dengan sungguh suatu pembinaan yang integral, termasuk memperhatikan nilai-nilai budaya para calon imam. Selain itu, juga tidak dapat dikesampingkan bahwa ciri khas masyarakat Indonesia ditandai oleh kemajemukan agama, suku, bahasa dan kebudayaan. Citra imam Indonesia secara konkret tergantung dari situasi dan kondisi sosial-budaya setempat, meliputi imam sebagai pemimpin rohani, pendoa, pelayan, nabi, dan misionaris.<sup>8</sup> Imam sebagai pemimpin rohani, yaitu perihal hidup imam yang didasarkan pada penyelenggaraan roh. Dalam konteks ini, imam bertugas membimbing umat menempuh perjalanan hidup rohani yang mampu memberi makna pada segala bidang dan peristiwa kehidupan.<sup>9</sup> Selanjutnya, sebagai pemimpin rohani, imam adalah manusia pendoa, sebagaimana yang dicontohkan

---

<sup>6</sup> Kongregasi untuk Imam, *Imam dan Milenium Ketiga: Guru Sabda, Pelayan Sakramen, dan Pemimpin Jemaat*, cet. X (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 18.

<sup>7</sup> St. Gregorius Agung, *Regula Pastoralis*, 11, 1, dalam *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>8</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto (eds.), *Karunia Panggilan Imam: Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia* (Jakarta: Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 43.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

Kristus Yesus yang mengawali perutusan dan pewartaan-Nya dengan doa. Hidup doa hendaknya meresapi cipta, rasa dan karsa imam.<sup>10</sup> Lebih lanjut, Injil hanya akan membawa perubahan dan menjadi terang yang menyelamatkan bila imam selaku pemimpin rohani melayani umat dan masyarakat. Dengan demikian, Imam mengambil bagian dalam tugas atau peran gereja menjadi terang dan garam dunia. Selain itu, dalam segala tugasnya dan perannya sebagai pemimpin rohani yang sejati, imam harus memiliki jiwa seorang nabi, yang selalu menyadari panggilan dan hidupnya dalam kuasa serta rencana Allah. Dengan semangat kenabiannya, imam menempatkan diri di pihak mereka yang lemah, tertindas, menderita, terpinggirkan, dan direndahkan, baik dengan gaya hidupnya maupun dengan kata-kata dan perbuatannya. Lebih lanjut, seorang imam mesti memiliki jiwa misioner, yaitu dengan terus-menerus mempelajari nilai-nilai injili yang terkandung dalam masyarakat dan sanggup mengintegrasikannya dalam diri dan karya pastoral mereka.<sup>11</sup>

Proses formasi yang dijalankan di lembaga-lembaga pembinaan calon imam ditantang untuk mampu menghasilkan imam-imam yang berkualitas. Dalam proses formasi para calon imam, sebagaimana yang termuat dalam Seruan Apostolik *Pastores Dabo Vobis* (PDV), perlu diperhatikan dimensi manusiawi, dimensi rohani, dimensi intelektual, dan dimensi pastoral. Penginternalisasian dimensi-dimensi ini tidak boleh dijalankan secara terpisah, melainkan satu-kesatuan. Masing-masing dimensi pembinaan ditujukan untuk mengarahkan hati imam pada gambaran hati Sang Kristus, yang telah diutus oleh Bapa untuk menggenapi rencana kasih-Nya. Pembinaan yang integral adalah pengembangan keseluruhan pribadi seseorang dengan segala sesuatu yang ia miliki, yang nantinya akan menjadi bagian dalam pelayanan Tuhan di dalam komunitas Kristiani. Dengannya, calon imam akan dibentuk menjadi subjek yang integral, yang memiliki suatu hidup batin yang sehat, tanpa adanya perpecahan dan kontradiksi.<sup>12</sup> Dengan menekankan aspek integralitas dari dimensi-dimensi yang berbeda ini, konsekuensinya pola pembinaan perlu dijalankan secara terukur dan proporsional tanpa memberikan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

penekanan berlebihan pada salah satu dimensi sambil mengabaikan dimensi-dimensi lain.

Pada hakikatnya, seluruh formasi yang dicanangkan bagi calon imam dari pelbagai aspek atau dimensi pembinaan, seperti aspek rohani, intelektual, dan disipliner, haruslah bermuara pada tujuan pastoral. Hal ini secara amat tegas digambarkan dalam dokumen OT no. 4, bahwa seluruh pendidikan seminaris bertujuan agar seturut teladan Tuhan kita Yesus Kristus, Guru, Imam, dan Gembala, mereka dibina untuk menjadi Gembala jiwa-jiwa yang sejati. Lebih lanjut, dokumen tersebut menjelaskan mereka disiapkan bagi pelayanan ibadat dan pengudusan supaya seraya berdoa dan melalui perayaan Liturgi Suci, mereka melaksanakan karya keselamatan melalui kurban Ekaristi dan sakramen-sakramen.<sup>13</sup> Dengan kata lain, seluruh proses formasi yang terjadi harus bermuara pada lahirnya imam-imam yang memiliki kecakapan dan kemampuan pastoral yang mumpuni.

Dengan memberi penekanan khusus terhadap dimensi pastoral tidak berarti bahwa dimensi-dimensi pembinaan lain (intelektual, manusiawi dan pastoral) dinomorduakan. Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus pada diskusi seputar signifikansi aspek spiritual dalam formasi calon imam. Perhatian yang besar pada aspek spiritual sejalan dengan keprihatinan umum yang menekan Gereja akhir-akhir ini, yakni berkaitan dengan kualitas kepemimpinan imam. Secara khusus, yang menjadi pokok diskusi tentang kualitas pelayanan imam adalah otentisitas dan kematangan spiritualitas imam. Hal ini menjadi isu sentral karena sangat berhubungan erat dengan kothbah, pelayanan, kepemimpinan, dan keprihatinan pastoral, fasilitas dan administrasinya. Menurut, Donald B. Cozzens, walaupun keterampilan pastoral bisa diajarkan, semua ini akan tetap merupakan teknik apabila tidak diakarkan dalam hidup spiritual yang dinamis. Karena itu, Cozzens menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan calon imam perlu memberikan perhatian yang lebih kepada hidup rohani imam sepanjang sejarah gereja.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Dekrit tentang Pembinaan Imam, op. cit.*, hlm. 280.

<sup>14</sup> Donald B. Cozzens, "Spiritualitas Imam Diosesan," dalam Donald J. Goergen (ed.), *Imam Masa Kini*, penterj. Konrad Kebung (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 58.

Spiritualitas imam harus diperhatikan secara seksama oleh mereka yang telah ditahbiskan dan yang akan menerima tahbisan (calon imam). Secara umum spiritualitas dapat diartikan sebagai pengalaman manusiawi yang dihubungkan dengan yang Ilahi dalam realitas dan misteri. Secara khusus, spiritualitas Kristen dapat dipahami sebagai usaha untuk menghidupkan secara terus-menerus kematian dan kebangkitan Kristus dalam pengalaman hidup. Secara lebih khusus, pengertian spiritualitas imam lebih mengerucut pada pengalaman akan Allah dari mereka yang menerima tahbisan imam. Lewat pengertian-pengertian ini dijumpai suatu pemahaman dasar bahwa spiritualitas itu berbeda dengan kekudusan, walaupun kekudusan itu adalah bagian esensial dan fundamental dari kehidupan spiritual.<sup>15</sup> Dalam konteks ini spiritualitas dapat dipahami sebagai pemberi arah bagi seluruh hidup seseorang dalam hubungan dengan yang Ilahi. Dengan kata lain, spiritualitas imam memberikan suatu gambaran dasar untuk melaksanakan semua tanggung jawab seseorang yang tertahbis yang tidak bisa dipisahkan dari terang Roh Kudus.<sup>16</sup> Karena itu, studi tentang spiritualitas imam diosesan adalah sebuah penelusuran tentang konteks khusus dan lingkungan yang membentuk hidup imam diosesan, melalui keputusan dan komitmennya, membuka pola hidup dan pelayanan, serta transformasinya dalam kematian dan kebangkitan Kristus.

Lembaga formasi para calon imam, Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret didirikan dengan tujuan untuk menformasi pelayan tertahbis diosesan yang unggul dalam kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegemalaan dalam mewartakan Kerajaan Allah. Seminari Tinggi yang membina para calon imam dari lima keuskupan ini (Denpasar, Ruteng, Agung Ende, Maumere dan Larantuka) didirikan oleh para Waligereja se-Nusa Tenggara dan Bali pada tanggal 8 September 1955.<sup>17</sup>

Sebelum memulai studinya di IFTK Ledalero, para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, wajib melewati satu masa pembinaan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>16</sup> Edison R.L. Tinambunan, *Spiritualitas Imam Sebuah Pendasaran* (Malang: Penerbit Dioma, 2004), hlm. 4-5.

<sup>17</sup> Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret* (Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, 2022.), Mukadimah, hlm. 10.

yang biasa disebut Tahapan Tahun Orientasi Rohani atau Tahun Propaedeutika. Tahun Orientasi Rohani adalah tahapan awal pembinaan spiritual yang hakiki dari seluruh perjalanan pembinaan Imam Diosesan sebelum memulai studi formal. Bidang kerohanian menjadi orientasi sekaligus fokus pembinaan pada tahap ini. Tahapan pembinaan ini penting karena merupakan bagian dari pendidikan yang integral dengan proses pembinaan selanjutnya dan bagi penghayatan hidup dan karya sebagai imam.<sup>18</sup> Dokumen Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia menegaskan bahwa tahun rohani merupakan suatu tahapan pembinaan yang mutlak perlu dengan karakteristiknya sendiri. Selain itu, dijelaskan juga bahwa visi tahun orientasi rohani adalah menyediakan suatu landasan hidup rohani yang kokoh dan menumbuhkan kesadaran diri yang lebih besar untuk perkembangan pribadi yang mantap guna mengantar dan mempersiapkan seminaris dalam menghayati hidup panggilannya sebagai imam Kristus di Keuskupan. Karena itu, dalam tahap ini para seminaris akan diarahkan untuk membangun dan menumbuhkan hidup rohani, dengan berdoa melalui hidup sakramental, ibadat harian, dan keakraban dengan Sabda Allah. Hal ini sangat penting sebagai jiwa dan panduan untuk perjalanan hidup, keheningan, doa hening, dan bacaan rohani.<sup>19</sup>

Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan para calon imam yang memiliki kematangan secara rohani dan spiritual, yaitu calon imam yang memiliki kesadaran diri yang besar untuk perkembangan pribadi yang berdaya guna untuk mengantar dan mempersiapkan para seminaris dalam menghayati hidup panggilannya sebagai imam Kristus di Keuskupan. Kematangan secara rohani dan spiritual ini merupakan suatu kemendesakan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Salah satu ciri yang menandai kemajuan zaman adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan *artificial intelligence* yang akhir-akhir ini menyata dalam digitalisasi berbagai lini kehidupan. Di tengah situasi itu, tuntutan akan imam yang memiliki ketangguhan dalam aspek rohani dan spiritualitas adalah suatu keniscayaan. Hal ini sejalan dengan pesan Paus Yohanes Paulus II dalam Dokumen Imam dan Milenium Ketiga yang menjelaskan bahwa,

---

<sup>18</sup> Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pembinaan Calon Imam Tahun Orientasi Rohani (TOR)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 21.

<sup>19</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm, 79.

Harus disadari bahwa hal ini hanya bisa dilakukan di dalam Kristus, satu-satunya pedoman kita, yang memungkinkan kita untuk mengubah keadaan sekitar tanpa mengaburkan tujuan akhir kita.<sup>20</sup> Lewat spiritualitas imamat, para imam (dan calon imam) disiapkan untuk menghadapi segala kebaikan dan kekurangan dunia ini. Spiritualitas ini berusaha untuk memberikan arah jalan yang dipilih oleh seseorang yang tertahbis, memberikan masukan untuk kehidupan dan pelayanan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan di dalam umatnya dan di dalam dirinya sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa kehidupan para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret mengalami penurunan dalam bidang rohani dan juga pada penghayatan spiritualitas.<sup>21</sup> Hal ini tampak dalam beberapa penelitian yang menampilkan rendahnya aspek kedisiplinan dan gairah untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan rohani.<sup>22</sup> Fakta tersebut merupakan awasan sekaligus tantangan bagi segenap komponen Seminari Tinggi ini, baik itu para pembina maupun para calon imam, untuk kembali memperhatikan dimensi rohani dan spiritualitas dalam proses formasi yang berlangsung di seminari ini. Fakta yang ditampilkan di atas merupakan sebuah ironi sebab, pertama pengembangan kecerdasan spiritual dalam formasi calon imam merupakan hal mendasar. Kecerdasan rohani tersebut dikembangkan melalui latihan-latihan rohani seperti perayaan ekaristi, doa, dan meditasi atau disebut dengan hidup rohani. Kedua, di tengah zaman yang menuntut ketangguhan iman yang tampak lewat pembentukan dan penguatan kerohanian dan spiritualitas, sebagaimana yang telah disinggung di atas, para calon imam di seminari ini justru terkesan mengabaikan dimensi ini lewat ketidakdisiplinan mengikuti kegiatan-kegiatan rohani.

---

<sup>20</sup> Kongregasi untuk Imam, *Imam dan Milenium Ketiga: Guru Sabda, Pelayan Sakramen, dan Pemimpin Jemaat*, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>21</sup> Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, "Evaluasi Program Kerja Semester Ganjil dan Genap Tahun Pembinaan 2022/2023", *Manuskrip*, Ritapiret, 17 September 2023.

<sup>22</sup> Hal ini sejalan dengan hasil temuan Fransiskus Erikson Wanda bahwa kedisiplinan dalam kegiatan-kegiatan rohani (*brevir*) para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret cukup memprihatinkan dan perlu terus dibenahi. Fransiskus Erikson Wanda, "Ibadat *Brevir* dan Dampak Formatifnya bagi Kepribadian Calon Imam Diocesan di Seminari Tinggi ST. Petrus Ritapiret" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016), hlm. 139.

Bertolak dari pemahaman dan juga keprihatinan-keprihatinan di atas, penulis hendak melihat pengaruh spiritualitas yang berbasis pada contoh hidup Santo Yohanes Paulus II dalam kehidupan spiritual calon imam diosesan di seminari tinggi ini. Alasan penulis memilih orang kudus ini didasarkan pada dua alasan mendasar. Pertama, Santo Yohanes Paulus II adalah pribadi yang sangat dekat dalam arti tertentu dengan lembaga calon imam Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Paus ini adalah satu-satunya paus dan orang kudus yang pernah menginjakkan kakinya di seminari ini. Selain itu, Santo Yohanes Paulus II juga menjadi teladan spiritual dalam formasi di Tahun Orientasi Rohani St. Yohanes Paulus II dan juga dalam kelompok Minat Centro John Paul II. Kedua, Santo Yohanes Paulus II dalam hidup dan ajaran-ajarannya menampilkan dirinya sebagai tokoh yang patut diteladani. Santo Yohanes Paulus II pertama-tama menampilkan dalam hidup dan ajaran-ajarannya relasi yang sacramental dengan Allah Tritunggal Mahakudus yang merupakan akar kontemplasi dalam kehidupan dan karya imam projo. Selain teladan dalam hidup berkontemplasi, Santo Yohanes Paulus II juga menunjukkan dengan jelas spirit hidup sebagai pelayan umat manusia.<sup>23</sup> Hal ini tentunya sejalan dengan spiritualitas hidup imam projo yang merupakan perpaduan harmonis dan integral antara kontemplasi dan aksi, antara doa dan kerja, *ora et labora*.

Dalam rangka penulisan karya ini, penulis juga menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai titik tolak, diantaranya penelitian yang pernah dibuat oleh Nobertus Labu. Labu memfokuskan penelitiannya terhadap calon tertahbis di Seminari Tinggi ini. Dalam penelitian tersebut, Labu berusaha menemukan hubungan empiris antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan pada para calon imam. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan calon imam di seminari tinggi. Labu menemukan adanya hubungan

---

<sup>23</sup> Paus Yohanes Paulus dalam ajarannya sangat menekankan akan keselarasan antara iman kepada Allah dan pelayanan kepada manusia, keterkaitan manusia dengan Allah, serta ketidakterpisahan antara dimensi jasmani dan rohani. Dasar ajarannya berpijak pada prinsip bahwa jika kepekaan akan Allah menghilang, maka kepekaan akan manusia pun terancam dan teracuni. T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II, Gereja, Teologi, Kehidupan* (Jakarta, Penerbit Obor, 2007), hlm. 13.

positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan para calon imam seminari tinggi.<sup>24</sup>

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ngongo Ghunda dan Herman Punda Panda, terhadap mahasiswa calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang. Dalam penelitian tersebut, Ghunda dan Panda menemukan pengaruh yang signifikan dari kecerdasan spiritual terhadap penghayatan seksualitas calon imam di Seminari Tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang calon imam, semakin tinggi pula penghayatan kehidupan seksual yang sehat. Penelitian ini menunjukkan pula bahwa lamanya masa pembinaan berpengaruh pula bagi kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas calon imam.<sup>25</sup>

Penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian tentang pentingnya penguatan aspek rohani dan spiritual calon imam lewat penanaman spiritualitas yang dicontohkan oleh St. Yohanes Paulus II. Penulis melihat bahwa pergantian nama TOR Himo Tiong menjadi TOR St. Yohanes Paulus II, menjadi batu loncatan bagi proses penanaman bagi calon imam suatu spiritualitas hidup yang meneladani spiritualitas hidup St. Yohanes Paulus II. Pokok-pokok pemikiran penting tentang formasi dimensi kerohanian dan spiritualitas para calon imam akan diangkat dengan bertolak dari beberapa dokumen penting yang relevan dengan penelitian ini, yaitu, Dekrit *Optatum Totius*, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, *Ratio Fundamentalis Institutionalis Sacerdotalis*, Dokumen Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia, Pedoman Pembinaan Calon Imam Tahun Orientasi Rohani (TOR), dan Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, Maumere-Flores-NTT. Karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Spiritualitas Santo Yohanes Paulus II di Tahun Orientasi Rohani (TOR) bagi**

---

<sup>24</sup> Nobertus Labu, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Imamat dengan Kedisiplinan Para Calon Imam di Seminari Tinggi” (Tesis, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2018), hlm. 76.

<sup>25</sup> Daniel Ngongo Ghunda dan Herman Punda Panda, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7:2 (April 2, 2023), hlm. 930-940, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>, diakses pada 01 Desember 2023.

## **Kehidupan Spiritual Calon Imam Diosesan di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh Spiritualitas Santo Yohanes Paulus II di Tahun Orientasi Rohani bagi kehidupan spiritual calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret.

Bertolak dari masalah pokok tersebut, beberapa rumusan masalah yang akan diketengahkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Apa itu Tahun Orientasi Rohani dan Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret, dan bagaimana perannya dalam konteks formasi spiritualitas calon imam diosesan? *Kedua*, Apa yang dimaksud dengan formasi spiritualitas calon imam? *Ketiga*, Apa peran formasi spiritualitas St. Yohanes Paulus II di TOR bagi calon imam di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun beberapa tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan secara informatif Tahun Orientasi Rohani Santo Yohanes Paulus II dan Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret dan formasi spiritual calon imam diosesan.
2. Menjelaskan urgensi spiritualitas St. Yohanes Paulus II dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret.
3. Menjelaskan peran formasi spiritualitas St. Yohanes Paulus II di Tahun Orientasi Rohani bagi calon imam di Seminari Tinggi Interdiosesan St. Petrus Ritapiret dilihat dari sudut pandang empat aspek pembinaan?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penulisan karya ini, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi di IFTK Ledalero, juga untuk mengetahui intensitas penanaman spiritualitas St. Yohanes Paulus II dan perannya dalam formasi diri para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Para Calon Imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret**

Para calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret adalah subjek utama dari penelitian ini. Para calon imam diharapkan dapat memperoleh sumbangan pemikiran dan masukan berharga dari studi ini, khususnya tentang pentingnya menghidupkan spiritualitas imamat yang berdasar pada spiritualitas Santo Yohanes Paulus II.

#### **1.4.2 Bagi Para Formator Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret**

Para formator adalah para imam yang dipilih untuk bekerja dalam pembinaan seminaris.<sup>26</sup> Para formator memainkan peranan yang penting dan signifikan dalam keseluruhan proses formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Studi ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumbangan bagi para formator untuk mendukung jalannya proses formasi di lembaga ini terutama dalam bidang spiritualitas para calon imam projo.

#### **1.4.3 Bagi Penulis**

Sebagai seorang mahasiswa pascasarjana, studi ini sangat penting terutama sebagai bentuk pengaplikasian materi-materi yang telah penulis peroleh. Secara khusus sebagai mahasiswa pascasarjana teologi kontekstual, tulisan ini adalah salah satu bentuk usaha penulis untuk berteologi berdasarkan konteks yang penulis temui dan minati.

---

<sup>26</sup> Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto, *op. cit.*, hlm. 126.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data**

Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara. Sementara data sekunder adalah data dan informasi dari dokumen-dokumen seminari yang relevan dengan penelitian ini, yaitu berupa dokumen dari Kantor Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, Perpustakaan Seminari, dan dokumen-dokumen terkait lainnya yang berhubungan dengan calon imam di seminari ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan observasi partisipatoris.

Responden dalam penelitian ini adalah semua calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, yang telah menyelesaikan masa formasinya pada Tahun Orientasi Rohani periode 2019-2022, yang terdiri dari Frater (calon imam) tingkat I sampai tingkat IV (periode ketika terjadi pergantian nama dari TOR Himo Tiong menjadi TOR St. Yohanes Paulus II). Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini sekaligus juga merupakan populasi penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 251 orang. Karena itu, penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, sebab jumlah populasi penelitian tergolong banyak.

Dalam rangka mendapatkan data dan informasi seputar urgencitas spiritualitas Santo Yohanes Paulus II dan perannya dalam formasi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, penulis menggunakan kuesioner, dan wawancara. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dan informasi dari kantor sekretariat seminari, seksi sekretariat para frater, dan perpustakaan seminari. Selanjutnya, penulis mengolah dan menganalisis data dan informasi yang terkumpul itu untuk mengetahui urgencitas spiritualitas St. Yohanes Paulus II dan perannya dalam formasi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

## **1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data**

### **1.5.2.1 Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Penulis menggunakan pertanyaan tertutup supaya arah pikiran dan jawaban responden terarah serta jelas. Pertanyaan ini berhubungan dengan pengaruh pendampingan spiritual Santo Yohanes Paulus II dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

### **1.5.2.2 Wawancara**

Untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui kuesioner, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu para calon imam. Melalui wawancara, penulis mendapatkan pelbagai informasi secara lisan dan langsung dari beberapa informan tentang pokok persoalan penelitian.

## **1.6 Hipotesis**

Dalam studi ini, penulis membangun sebuah hipotesis yaitu bahwa Spiritualitas Santo Yohanes Paulus menjadi sumbangun berarti bagi proses formasi calon imam diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret terutama dalam bidang spiritualitas para calon imam. Karena itu, pengajaran dan pendalaman spiritualitas Santo Yohanes Paulus II harus terus digalakkan dalam proses pembinaan para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Studi ini memiliki batasan berupa ruang lingkup tertentu yang memungkinkan penulis untuk memfokuskan diri pada pokok persoalan yang akan diteliti. Bertolak dari masalah pokok yang sudah diangkat di atas, batasan penelitian ini adalah peran atau sumbangun Spiritualitas Santo Yohanes Paulus II bagi proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Karena itu, beberapa komponen penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian: Calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, secara khusus, para calon imam lulusan TOR angkatan 2019-2022.
2. Wilayah penelitian: Komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret
3. Sasaran penelitian: Spiritualitas Santo Yohanes Paulus II dan Perannya dalam Formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

### **1.8 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, ada beberapa term teknis-operasional yang perlu diberikan batasan atau pengertian.

1. Secara umum spiritualitas dapat diartikan sebagai pengalaman manusiawi yang dihubungkan dengan yang Ilahi dalam realitas dan misteri. Secara khusus, spiritualitas Kristen dapat dipahami sebagai usaha untuk menghidupkan secara terus-menerus kematian dan kebangkitan Kristus yang telah dimiliki sejak pembaptisan dalam pengalaman. Secara lebih khusus, pengertian spiritualitas imam lebih mengerucut pada pengalaman akan Allah dari mereka yang menerima tahbisan imam.<sup>27</sup>
2. Calon Imam adalah pria Katolik yang sedang menjalani proses formasi untuk menjadi imam Katolik di seminari, baik seminari menengah maupun seminari tinggi. Calon imam juga lazim disebut seminaris.
3. Calon imam Tahun Orientasi Rohani adalah calon imam yang sedang menjalani suatu periode khusus, di mana periode ini dipersiapkan suatu fondasi pembinaan imam, dengan fokus utama adalah bidang kerohanian. Pada periode ini para calon imam dipersiapkan dengan suatu landasan hidup rohani yang kokoh dan menumbuhkan kesadaran diri yang lebih besar untuk perkembangan pribadi yang mantap, guna mengantar dan mempersiapkan

---

<sup>27</sup> Edison R.L. Tinambunan, *op. cit.*, hlm. 4-6.

seminaris dalam menghayati hidup panggilannya sebagai imam Kristus di keuskupan.

4. Calon imam studi filsafat dan teologi adalah masa di mana para calon imam sudah memulai studi formal. Pada tahap studi filsafat, para calon imam dipersiapkan untuk memasuki tahap studi teologis. Pada tahap ini, para calon imam dibina dengan menggunakan kerja yang sistematis, terutama untuk melatih sifat-sifat pribadinya, keutamaan-keutamaan manusiawi, kematangan sosial, psiko afektif, dan terutama dilatih dalam kebebasan dan kedewasaan pribadinya. Selanjutnya, para calon imam teologi adalah tahap di mana fokus utama adalah pembinaan di bidang kerohanian yang dibutuhkan imam. Pada tahapan ini diajarkan kepada para seminaris penghargaan yang tinggi akan hidup imamat.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab satu merupakan bab pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, hipotesis, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis menjelaskan gambaran tentang tahapan formasi spiritualitas pada Tahun Orientasi Rohani. Penulis juga mendeskripsikan gambaran umum Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, profil Tahun Orientasi Rohani Santo Yohanes Paulus II dan aneka pemahaman konseptual tentang pembinaan dan formasi spiritualitas para frater.

Dalam bab tiga, penulis akan menguraikan pemahaman konseptual tentang formasi spiritualitas bagi formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan pemahaman tentang spiritualitas St. Yohanes Paulus II.

Dalam bab empat yang merupakan inti dari penulisan ini, penulis akan mengelaborasi peran spiritualitas Santo Yohanes Paulus II dalam formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penulis berupaya untuk menggali lebih dalam, peluang dan tantangan dalam formasi spiritual serta

penghayatannya dalam kehidupan calon imam, serta upaya-upaya konkret dalam proses formasi tersebut.

Bab lima adalah bab penutup. Bab ini akan berisikan kesimpulan dan beberapa catatan rekomendasi penulis untuk terus menggalakkan dan mengembangkan formasi spiritualitas imam projo yang mencontohi Santo Yohanes Paulus II.